

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *Movere* yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Handoko (2000) banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan arti motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*) dan dorongan (*drive*). Motivasi diartikan sebagai keadaan dalam diri pribadi seseorang (kondisi internal) yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada diri seorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Dalam hal ini digunakan istilah motivasi yaitu suatu faktor yang terdapat pada diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

“Motivasi adalah Pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan”(Hasibuan, 2004, h. 95).

Islamuddin (2012) motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan, yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.

“Motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu”(Prawira, 2013, h. 319).

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Biggs dan Telfer dalam Prawira (2013) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan dan menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah keadaan yang berasal dari pribadi seseorang yang akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dan untuk mencapai tujuan. Dimana motivasi memegang peran yang sangat penting dalam memberikan semangat seseorang, sehingga orang termotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan. Selain itu, motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai.

2.1.2 Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Motivasi Instrinsik

Sardiman (2007) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

“Motivasi instrinsik adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu”. (Tadjab, 2011, h. 104).

Dalam motivasi instrinsik juga terdapat ciri-ciri yang saling berkaitan. Hal yang mempengaruhi motivasi instrinsik menurut Sardirman (2007) yaitu:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dan tidak cepat puas dengan hasil yang diperolehnya.
- c. Menunjukkan minat terhadap suatu tugas.
- d. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah di yakini.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardirman (2007) yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

“Motivasi ekstrinsik adalah suatu aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri”(Tadjab, 2011, h. 103).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa indikator motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mendorongnya untuk melakukan aktifitas, tanpa ada rangsangan dari luar (seperti: tekun minat, mandiri dan tidak putus asa) sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keadaan yang datang dari luar individu yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar (seperti: sikap pengajar, metode mengajar, materi pelajaran dan penilaian).

2.1.3 Teori Tentang Motivasi

1. Teori Maslow

Di dalam teori Maslow seperti yang dikutip oleh Hasibuan yang menyatakan bahwa:

“*Maslow's Need Hierarchy Theory* atau Teori Hierarki Kebutuhan adalah mengikuti teori jamak yakni seseorang berperilaku dan bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan”. (Hasubuan, 2006, h. 152).

Kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang. Artinya, jika kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan yang kelima.

Hasibuan (2006) dasar Teori Hierarki Kebutuhan, yakni sebagai berikut:

- a) Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan selalu menginginkan lebih banyak lagi dan akan berhenti jika akhir hayatnya tiba.

- b) Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator.
- c) Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang/hierarki.

Adapun jenjang/hierarki kebutuhan manusia menurut Handoko (2008) yakni sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisik dan biologis (*Physiological Needs*), bagian ini terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan dan lain-lain.
- b) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety and Security Needs*), bagian ini terdiri dari kebutuhan perlindungan dari bahaya, ancaman dan sebagainya.
- c) Kebutuhan sosial (*Affiliation or Aceptance Needs or Belongingness*), bagian ini terdiri dari kebutuhan akan cinta kasih, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan kelompok dan rasa kekeluargaan.
- d) Kebutuhan akan penghargaan atau *prestise* (*Esteem or Status Needs*), bagian ini terdiri dari kebutuhan kehormatan diri dan berpartisipasi.
- e) Aktualisasi diri (*Self Actualization*), bagian ini terdiri dari penyelesaian pekerjaan secara kreativitas dan mengembangkan diri.

2. Teori harapan

Teori ini dikemukakan oleh Vroom yang di kutip oleh Hasibuan (2006) mendasarkan teorinya pada tiga konsep penting yaitu sebagai berikut:

- a) Harapan (*expectancy*).
- b) Nilai (*values*).
- c) Pertautan (*inatrumentality*).

Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah pada hasil yang diinginkan. Artinya apabila seseorang menginginkan sesuatu dan jalan telah terbuka untuknya maka yang bersangkutan akan berusaha untuk mendapatkannya.

Jika seseorang menginginkan sesuatu cukup besar, maka yang bersangkutan akan terdorong untuk memperolehnya. Namun sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya pun akan menjadi rendah.

2.1.4 Ciri-ciri Motivasi

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Menurut Sardiman (2006) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan. Tidak mudah putus asa apabila menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

2.1.5 Elemen-elemen Motivasi

Dalam rumusan tersebut ada tiga yang saling berkaitan, menurut Sardiman (2006) sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi

Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perbuatan tertentu pada sistem *neurofisiologis* dalam *organisme* manusia, misalnya karena terjadinya perubahan dalam

sistem pencernaan maka akan timbul motif lapar. Di samping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan.

Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: seorang terlibat dalam situasi diskusi, dia tertarik dengan masalah yang dibicarakan, karenanya dia berusaha mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan tepat.

c. Motivasi ditandai oleh timbulnya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon kearah suatu tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuannya.

2.1.6 Proses Motivasi

Proses terjadinya motivasi adalah disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar. Dan untuk memenuhi kebutuhan timbulah dorongan untuk berperilaku. Bilamana seseorang sedang mengalami motivasi atau sedang memperoleh dorongan, maka orang itu sedang mengalami hal yang tidak seimbang.

Setiap manusia dengan berbagai kebutuhan tidak akan pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu proses motivasi akan terus berlangsung selama manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada dasarnya proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar dan untuk memenuhinya terjadi dorongan untuk berperilaku.

2.2 Deskripsi Orang Tua

2.2.1. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) tentang pengertian orangtua adalah ayah, ibu kandung. Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak. Tugas orangtua yaitu melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang tepat agar dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak. Karena itu, peneladanan sangat perlu. Orang tua adalah pendidik pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orangtua.

“Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”. (Daradjat, 2011, h. 32).

Orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua adalah orang tua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Orang tua, ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah, di samping memiliki kewajiban untuk mencari

nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya dengan seorang ibu, di samping memiliki kewajiban dan pemeliharaan keluarga dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal itu karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa orangtua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak di masa depan. Dengan kata lain bahwa orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya, karena tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua.

2.2.2. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

2.2.2.1 Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Anak adalah amanah Allah Swt kepada ayah dan ibunya, oleh karena itu harus senantiasa dipelihara, dididik dan dibina dengan sungguh-sungguh supaya menjadi orang yang baik, jangan sampai anak tersebut tersesat dalam menempuh jalan hidupnya. Maka kewajiban orang terhadap anaknya bukan hanya mencarikan nafkah dan memberinya pakaian, atau kesenangan yang bersifat duniawi, tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaknya, memberikan contoh yang baik serta mendoakannya.

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memperindah namanya, mendidik beradab, mengajarkan menulis, berenang, memanah, tidak membiayai kecuali dengan yang baik”. (Al-Hasyim, 2001, h. 1542).

Dari pernyataan hadis di atas, menunjukkan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya yaitu *pertama*, memberikan nama yang baik untuk anaknya,

memberi nama yang baik kepada anak merupakan tuntutan Islam karena nama mengandung unsur doa, harapan dan sekaligus pendidikan. *Kedua*, mendidik beradab, sebagai amanat Allah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya, anak memerlukan pendidikan yang baik dan memadai dari orang tua. Pendidikan ini bermakna luas, baik berupa akidah, etika maupun hukum Islam. *Ketiga*, Allah memerintahkan supaya orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya menulis, membaca karena Allah menganjurkan umatnya untuk bisa membaca, selain itu orangtua dianjurkan untuk mengajarkan kepada anak-anaknya orang olah raga berenang dan memanah.

2.2.2.2 Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu atau membimbing anak didik di dalam perkembangannya dalam penetapan nilai-nilai. Menurut Daradjat (2011) pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orangtua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan Ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siter didiknya. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu di sampingnya. Oleh karena itu biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula, dimata anaknya ayah adalah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada arah pekerjaan anaknya.

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar bila diuraikan maka tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anaknya, memberi nama yang baik, memperlakukannya dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan akidah, melatih dan mengajarkan shalat, bersikap adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbau porno, menempatkannya dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, serta mendidiknya bertetangga dan bermasyarakat yang baik (Djamarah, 2004, h.28).

“Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda muslim. Dalam Islam keluarga merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak didik. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga”. (Azyumardi, 2006, h. 16).

Dalam hal tugas keluarga ini, faktor lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh. Karena itu, keluarga harus menjaga anak agar tidak bergaul dan masuk ke lingkungan yang tidak baik. Melatih anak-anak agar mempunyai karakter yang baik merupakan tanggung jawab orangtua.

2.2.3 Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Menurut Mustaqim (2005) orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik putra-putrinya dalam keluarga. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menyayangi Anak Bukan Memanjakannya

Agama Islam sangat menekankan sikap kasih sayang terhadap anak, maka sangatlah penting mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Namun, tampaknya sebagian orang tidak dapat membedakan antara menyayangi anak dan memanjakannya. Kadang-kadang orang tua terlalu berlebihan dalam menyayangi anaknya, hingga terperosok pada sikap yang memanjakannya. Maka dari itu sebagai orang tua yang bijak berikan kasih sayang terhadap anak sewajarnya saja, jangan terlalu berlebihan.

b. Sikap Bijak dalam Mendidik Anak

Sebagai orangtua harus sungguh-sungguh dalam mendidik, membimbing anaknya. Berhasil tidaknya proses pendidikan bergantung pada sikap bijak orang tua dalam

mendidiknya. Hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtuanya, antara lain: pertama, mendidik mereka dengan mengajarkan agama; kedua, tidak memberikan makan, kecuali dari yang halal; ketiga, mengajarkan keterampilan (seperti memanah atau berenang); keempat, menikahkannya setelah ia dewasa.

c. Membangun Komunikasi Efektif dengan Anak

Komunikasi orangtua dengan anak harus dibangun atas dasar kebutuhan kasih sayang antara kedua belah pihak. Kebutuhan ini dapat diaplikasikan setiap saat sepanjang komunikasi efektif bagi keduanya. Misalnya, saat makan bersama, saat liburan bersama, saat berkumpul di rumah dan lain sebagainya.

d. Jangan Menghukum Fisik Anak

Pendidikan yang semestinya harus berjalan secara manusiawi dan menjauhkan hukuman fisik atau kekerasan. Jika hendak melarang, orang tua sebaiknya melakukannya tanpa menimbulkan rasa takut pada anak. Kritik pun perlu dijaga agar tetap disampaikan secara wajar, selayaknyalah orangtua berkepribadian matang dan memiliki keterampilan pengasuhan yang baik. Salah satunya adalah jangan terlalu sering menggunakan kekerasan atau hukuman fisik terhadap anak.

e. Menjaga kesehatan jasmani dan ruhani anak sejak dini

Agar tumbuh menjadi generasi yang kuat dan sehat jasmani dan rohani, orangtua harus memerhatikan kesehatan anak-anaknya dan menjaga mereka dari penyimpangan-penyimpangan moral sejak kecil.

f. Mengajarkan kedisiplinan pada anak

Sebagai orangtua berkewajiban untuk mengarahkan tingkah laku anak supaya bersikap disiplin. Orang tua sangat tidak dianjurkan untuk membiarkan anak berbuat semaunya hingga mengabaikan nilai-nilai kedisiplinan. Hal ini akan berdampak negatif bagi pribadi mereka.

2.3 Deskripsi Sekolah Berbasis Islam (Madrasah)

2.3.1 Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan sebuah institusi kedua setelah keluarga sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup.

”Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, siswa, jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum dan silabus, jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan lainnya”. (Haidar, 2012, h.36).

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, yang membedakan, sekolah menangani masalah pendidikan sedangkan keluarga menangani berbagai macam tugas kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara menjadi generasi penerus yang berkualitas.

2.3.2 Sekolah Berbasis Islam (Madrasah)

Sekolah berbasis Islam adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang bernaung di bawah institusi Islam dan di bawah binaan Kementerian Agama RI yang meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah, Pendidikan Guru Agama, Pesantren, dan Perguruan Tinggi Agama Islam.

“Lembaga-lembaga pendidikan formal Islam mengambil bentuk yang bermacam-macam pada kalangan masyarakat Muslim diberbagai negara. Antara lain, Darul Hikmah, al-Kuttab, Madrasah, Pesantren, Sekolah Islam”. (Azyurmadi, 2006, h.17).

Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Artinya, Islam lahir dengan memuat upaya-upaya pendidikan. Formulasi pendidikan Islam pada awalnya tidak merujuk pada sebuah sistem sebagaimana dikenal saat ini, melainkan lebih pada upaya syiar Islam itu sendiri yang dilaksanakan dalam bentuk

halaqah di sudut masjid, bahkan prosesnya bermula dari sebuah rumah sahabat Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan Darul Arqam.

Pada tataran praksis, pendidikan Islam tidak terbatas pada label Islam, atau lembaga ke-Islaman, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Pendidikan Islam mencakup semua aktivitas, mulai konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, dan SDM kependidikan yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang *built-in* dalam proses semua aktivitas tersebut.

Kemunculan sekolah-sekolah Islam sebagai sekolah elit Muslim telah memberikan paradigma baru dalam sejarah pendidikan Islam di tanah air. Kiprah lembaga-lembaga ini telah mengubah citra pendidikan Islam dari yang semula diorientasikan hanya pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman semata, kini mulai menyentuh aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan mulai mereposisikannya pada tataran yang strategis. Sekolah-sekolah Islam yang dimaksud bukan hanya lembaga pendidikan pesantren atau madrasah seperti yang selama ini dikenal memiliki otoritas penyelenggaraan pendidikan keagamaan.

Memberikan pendidikan kepada anak adalah suatu kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan. Berdasarkan *nash-nash* secara umum dari Al-Quran dan As-Sunnah yang suci ataupun secara naluri *insaniyah* yang sudah seharusnya peduli akan hal tersebut. Namun perlu diingat bahwa memberi pendidikan untuk anak adalah bagaikan menorehkan tinta di atas lembaran kosong. Kalau kita menorehkannya dengan tinta berkualitas jelek, dengan asal-asalan, maka jangan harap akan mendapatkan hasil yang baik. Lain halnya jika kita menorehkannya dengan tinta emas dan dengan penuh kecermatan serta kehati-hatian, insya Allah kita akan mendapat hasil yang memuaskan.

Pada dasarnya pendidikan itu bermula dari rumah, yang mana dikenal dengan istilah *Al Ummahaat madrasatul uula lil abnaa'* yaitu para ibu adalah tempat pendidikan pertama untuk sang anak atau secara umum bahwa kedua orang tuanya merupakan sarana pendidikan

pertama dan sangat menentukan bagi masa depan sang anak. Dalam hal ini terlebih dahulu dibutuhkan keshalihan kedua orang tua. Sebab keshalihan orang tua secara umum akan berpengaruh kepada anak-anaknya atau bahkan sampai anak cucunya.

Setiap orangtua memiliki pertimbangan tersendiri untuk memilih pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Terbaik menurut mereka memang memiliki definisi yang berbeda. Ada yang terbaik karena programnya, biayanya, fasilitasnya, atau berbagai kriteria lain. Namun, terlepas dari pilihan tersebut, hendaklah setiap orang tua mempertimbangkan siapa yang akan memberikan pengajaran pada anaknya. Terutama dengan memperhatikan agama dan akhlaknya yang baik dari para pendidik. Sebab seorang pendidik yang baik diharapkan akan mampu mencetak karakter baik kepada murid-muridnya.

2.3.3 Keunggulan Sekolah Berbasis Islam (Madrasah)

Sekolah dengan dasar agama Islam memiliki magnet tersendiri bagi para orang tua/wali calon murid untuk menyekolahkan anaknya dengan harapan mendapatkan kualitas belajar yang lebih baik dari sekolah konvensional. Perlu dicermati mengenai sekolah ini dari segi jenjang, standar, konsep dan manajemen dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai kualitas yang diharapkan.

Dalam penerapannya, sekolah berbasis Islam ini dapat diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum. Dengan adanya pendekatan seperti ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islami. Tidak ada dikotomi atau keterpisahan, serta tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan.

Ada keunggulan-keunggulan tersendiri pada sekolah berbasis Islam yang perlu diketahui sebelum memilih untuk bersekolah di sekolah ini. Sekolah berbasis Islam

merupakan tipe sekolah yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan namun juga pada ilmu agama.

Sekolah berbasis Islam yang ada di masyarakat terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari MI, MTS, dan MA. Sekolah ini cukup banyak diminati, terutama bagi orang tua yang ingin anaknya mendapatkan bekal ilmu agama yang kuat. Berikut adalah keunggulan yang terdapat pada sekolah berbasis Islam:

1) Fasilitas Lengkap

Sekolah berbasis Islam biasanya menyediakan fasilitas sekolah yang cukup lengkap dan memadai. Mengenai fasilitas tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya seperti musholah, beberapa laboratorium dan fasilitas lainnya yang menunjang pembelajaran keagamaan. Fasilitas yang disediakan sudah lebih dari cukup untuk menunjang proses belajar dan mengajar.

2) Bisa *Full Day*

Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis Islam karena sekolah ini bisa *full day*. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan *full day school* terbagi menjadi dua jenis yaitu 1) sekolah menetapkan bahwa para siswa akan melaksanakan proses belajar dan mengajar dari senin hingga sabtu dengan waktu kepulangan pada jam 12:00 wita. 2) sekolah menetapkan bahwa siswa akan melaksanakan proses belajar dan mengajar dari senin hingga jumat dengan waktu kepulangan pada jam 14:30-15:00 wita. Jadi, orang tua yang bekerja bisa dengan tenang menitipkan anaknya di sekolah dengan program *full day*.

3) Bekal Ilmu Agama Yang Kuat

Di sekolah yang berbasis Islam, anak-anak akan mendapatkan bekal ilmu agama Islam yang kuat dan mendalam. Tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan secara umum tetapi mereka juga akan menerima ilmu agama Islam yang lengkap. Bagi sebagian orang tua yang memiliki banyak kesibukan biasanya akan memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya pada

sekolah yang berbasis islam, sehingga tidak merasa khawatir jika anak tidak mendapatkan ilmu dan bekal keagamaan.

4) Memupuk Kebiasaan Baik

Sekolah berbasis Islam tidak hanya mengutamakan ilmu pengetahuan yang umum saja tetapi juga akhlak dan budi pekerti. Anak-anak di sekolah berbasis Islam akan dididik berdasarkan ilmu agama Islam untuk membentuk kebiasaan dan akhlak yang baik yang dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pergaulannya yang dapat menjadi contoh dan tauladan.

5) Banyak Kegiatan Positif

Banyak sekali jenis kegiatan positif yang ada di sekolah berbasis Islam. Tak hanya belajar di kelas, anak-anak juga dapat mengikuti berbagai kegiatan yang positif dan menyenangkan di luar kelas. Salah satu bentuk kegiatan positif yang dapat diikuti oleh anak adalah pengajian mingguan atau saat ini lebih dikenal dengan kegiatan-kegiatan rohani islam (rohis). (<https://www.renesia.com/kelebihan-dan-kekurangan-sekolah-islam-terpadu/>)

2.4 Kajian Relevan

Tesis yang ditulis Sitti Sulaeha (2017) yang berjudul “Tingkat Partisipasi Orang Tua Dalam Mendukung Program Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe” merupakan tesis pada program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kendari tahun 2017. Tesis ini mengungkap bahwa partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program PAUD antara lain turut serta memberikan sumbangan fisik yaitu terjun secara langsung membantu kekurangan yang ada di lembaga tersebut, turut serta memberikan sumbangan finansial berupa membayar iuran secara rutin, turut serta memberikan sumbangan material berupa barang dalam bentuk alat permainan edukatif dan turut serta memberi sumbangan moral berupa saran, anjuran, nasehat, petuah dan amanah. Faktor pendukung partisipasi orang tua (a) Struktur organisasi PAUD yang sudah

tertata rapi dengan orang-orang yang kompeten di bidangnya.; (b) Pemberikan pelayanan pendidikan maupun keterampilan bagi para ibu anak didik yang bermanfaat untuk orang tua dan anak; (c) Pendidik dan pengelola memahami arti pentingnya keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan PAUD; (d) Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga PAUD di Kecamatan Tongauna Utara;. Sedang faktor penghambat yaitu: (a) orang tua yang kurang mengarahkan anaknya untuk bisa mandiri; (b) karakteristik orangtua yang berbeda-beda. Upaya untuk mengatasi hambatan yaitu: (a) Pendidik dan pengelola memberikan pengertian pada orang tua untuk melatih kemandirian anak; (b) pendidik atau pengelola sebisa mungkin menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua anak.

Tesis yang ditulis oleh Arman Man Arfa (2006) yang berjudul “ Aplikasi Konsep *Mini Society* (Suatu Studi tentang Peningkatan Minat Siswa dan Masyarakat pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Ambon”, Tesis ini yang pertama menjelaskan pemikiran seorang penulis bahwa sekolah adalah sebuah masyarakat mini (*mini society*) dipresentasikan sebagai watak para penghuninya, yaitu para pengelola sekolah, peserta didik dan seluruh warga sekolah. Telaah dari konsep ini diarahkan pada peningkatan pengelolaan madrasah, peningkatan kinerja dan peningkatan proses pembelajaran atau yang disebut oleh peneliti sebagai pengembangan prinsip *collaborative learning* yaitu terjalin kerjasama yang efektif, antara pengelola madrasah, peserta didik dengan masyarakat. Konsep *mini society* dimaksudkan oleh peneliti untuk meningkatkan minat masyarakat pada madrasah. Hasil penelitiannya diketahui bahwa minat siswa terhadap madrasah pada dasarnya terlihat dari apresiasi yang besar dengan adanya sarana dan prasana penunjang belajar yang difasilitasi oleh madrasah disamping itu pelayanan dan perhatian intensif dari madrasah dalam mengembangkan minat siswa.

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Sitti Sulaeha , 2017	Tingkat Partisipasi Orang Tua Dalam Mendukung Program PAUD Di Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe	Penelitian ini berfokus kepada bagaimana partisipasi orang tua dalam mendukung berbagai program sekolah	1. Penelitian ini menekankan bagaimana motivasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya. 2. Jenis penelitian kualitatif.
2	Arman Man Arfa, 2006	Aplikasi Konsep <i>Mini Society</i> (Suatu Studi tentang Peningkatan Minat Siswa dan Masyarakat pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Ambon	Penelitian ini berfokus pada, penerapan konsep <i>mini society</i> dalam meningkatkan minat siswa dan masyarakat	1. Penelitian ini juga berfokus pada motivasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya di madrasah . 2. Jenis penelitian kualitatif

Berdasarkan kajian relevan sebelumnya di atas, penulis simpulkan bahwasanya, penelitian yang di lakukan oleh penulis sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penulis berfokus pada analisis rendahnya motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di madrasah, sehingga merupakan hal yang baru untuk diteliti.